

MAKNA SIMBOL RELIEF SENKALAN CANDI SUKUH

Achmad Syafi'i

Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: syafi@isi-ska.ac.id

Abstract

This research discusses the meaning of the symbol sengkalan relief sukuh temple located in Ngargoyoso, Karanganyar, Central Java. The research focuses on the problem of the interpretation of the meaning of sukuh temple relief symbols in a cultural perspective through Clifford Geertz's hermeneutic theory, that the symbol is a special sign that is arbitrary or not the same as the one marked and can only be understood in the context interpreted by the culture itself, or is culturally specific. Furthermore, this research reviews the meaning of the presence and visualization of the relief of Suku temple which is considered the last relic of Majapahit kingdom. So the purpose of the research is more to explore the presence and meaning of relief sengkalan in Suku temple as part of the sign system in Javanese culture. At the same time as an effort to preserve the value of tradition about pralambang in the form of sengkalan that is often used by Javanese people in temple relief, in this context is sukuh temple so that it can be understood by Javanese people now as a way of understanding themselves, life and life as part of the 'Eastern' culture. The making of sukuh temple relief sting is possible to uncover events or events at the end of majapahit's heyday, which may have escaped the historical track record of majapahit kingdom that has been understood. Let the temples speak, so they are not merely banners that lead us to myth and mysticism, but there is a lot of wisdom that they will whisper from the hidden meaning behind the relief of Suku temple.

Keywords: Meaning, Relief, Sengkalan, Suku Temple.

PENDAHULUAN

Budaya Nusantara selalu menarik untuk dikaji, Jawa salah satunya. Manusia Jawa memiliki kebudayaan dimana dalam system budayannya banyak menggunakan simbol-simbol sebagai sarana untuk menitipkan pesan-pesan atau nasihat bagi masyarakatnya¹. Kegemaran manusia Jawa

dalam menggunakan *pralambang* (lambang), *pralampita* (sindiran halus), *pasemon* (ibarat, kias, lambang), *sanepa* (ibarat, tamsil), *wangsalan* (kalimat teka-teki mengandung makna), serta lain sebagainya merupakan petunjuk bahwa manusia Jawa

¹ Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984, hlm. 1

tidak pernah lepas dari perilaku simbolis dalam menjalankan sistem budaya Jawa. Oleh sebab itu sering dikatakan bahwa *Wong Jowo Nggone Semu* dapat diartikan bahwa dalam manusia Jawa terdapat banyak makna yang tersirat dan perlu dipahami mendalam sebab manusia Jawa tidak pernah transparan terbuka mengungkapkan apa yang ingin diungkapkannya.

Simbol-simbol tersebut seringkali diungkap manusia Jawa dalam wujud artifak. Dan dalam menghasilkan budaya yang berupa artifak tidak terlepas dari berbagai aspek yang melingkupinya, ada kekuatan yang mendorong terwujudnya artifak tersebut. Hubungan aspek-aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah manusia dalam menunjang kebutuhan religius untuk mencapai

kepada tataran kasampurnan. Setiap ritual tersebut terrepresentasikan dalam sebuah wujud bendawi yang mendukung proses pencapaian yang diinginkan.

Perwujudan bendawi direpresentasikan melalui karya seni untuk pemenuhan kebutuhan secara artistik serta estetis dihadapan masyarakat. Jawa seperti beberapa daerah di belahan dunia lainnya mempunyai kronogram, sebuah penanda waktu berbentuk teks maupun gambar yang dapat dijumpai pada berbagai artefak budaya tradisi maupun non tradisi dimulai dari relief candi, penggambaran pada keraton, wayang, senjata tradisional, hingga identitas visual kabupatennya. Kronogram Jawa bernama sengkalan. Sengkalan merupakan peringatan tahun yang berhubungan dengan peristiwa kejadian penting yang diwujudkan ke dalam ungkapan kalimat (Sunaryo, 2003: 4). Tiap kata (atau juga bisa disebut watak) dalam teks sengkalan mewakili sebuah angka, kemudian jika rangkaian kata tersebut jika dibaca secara terbalik maka akan didapat bilangan tahun. Sengkalan yang berwujud gambar (visual) maka penggolongan seninya termasuk ke dalam seni visual (visual art). Sengkalan masih terus digunakan sampai saat ini baik pada artefak budaya tradisi misalnya candi, salah satu candi yang memiliki rerupa sengkalan adalah candi Sukuh di Karanganyar, Jawa Tengah.

Kemunculan Sengkalan pertama kali berdasarkan pada folklor Jawa menceritakan Sangkala (sengkala) atau Jaka Sengkala adalah seorang putra raja dari India yang datang ke Tanah Jawa dan kemudian bergelar Empu Sengkala. Empu Sengkala menyebarkan berbagai kesenian termasuk pengetahuan tentang perhitungan tahun yang berkembang menjadi dua macam yakni tahun Suryasengkala: menurut perjalanan surya (matahari) dan tahun Candrasengkala: menurut perjalanan candra (bulan) (Bratakesawa, 1980: 64). Dalam beberapa literatur diduga bahwa sengkalan berbentuk gambar tertua ditemukan di Candi Sukuh. Candi Sukuh belum ditemukan prasasti ataupun *serat*

dalam daun tal (*ron tal* atau lidah Jawa bahkan dibakukan menjadi lontar) yang menjelaskan kehadiran candi maupun kehadiran relief yang ada pada panel dinding bangunan candi. Sehingga pemaknaan yang ada baru secara interpretatif pendukung budaya ataupun dari hasil pengungkapan para peneliti. Celakanya, tulisan yang digunakan sebagai daya dukung lebih mengacu pada tulisan para kolonialis yang pernah menjajah Indonesia, terutama Belanda, sehingga manusia Jawa kini belum memahami makna asali kehadiran relief di candi Sukuh. Termasuk rerupa sengkalan yang digambarkan dalam relief-relief di candi Sukuh.

Candi Sukuh di lereng gunung Lawu pun dianggap oleh pemahaman awam sebagai salah satu peninggalan terakhir Majapahit sebelum runtuh pada tahun yang ditandai dengan sengkalan *Sirna Ilang Kertaning Bhumi* atau tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi. Namun anehnya, sengkalan yang ada pada pintu gerbang utama terbaca *Gapuro Buto Aban Wong* atau *Gapuro Yakso Mongso Jalmo* yang diterjemahkan akan mendapatkan angka 1359 Saka atau 1437 Masehi. Sedangkan pintu sebelah Selatan terdapat sengkalan *gapura bhuto anahut buntut* yang diterjemahkan 1359 Saka atau 1432 Masehi². Angka tahun 1432 ataupun 1437 bukanlah menunjukkan keruntuhan Majapahit, tetapi menunjukkan era Ratu Suhita yaitu tahun 1429 - 1447 Masehi. Sebab setelah itu masih dilanjutkan oleh raja-raja Majapahit mulai dari Kertawijaya tahun 1447-1451 Masehi, hingga Kertabumi (Brawijaya V) 1468-1478 Masehi yang dianggap sebagai generasi terakhir Majapahit. Sebelum Girindrawardhana (raja Kadiri) menobatkan diri sebagai Brawijaya VI³.

Adanya sejarah yang simpang siur menjadikan penelitian ini menjadi penting dan menarik. Beberapa hal lain yang berkaitan

2 Riboet Darmosutopo, Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu, Yogyakarta : PPPT UGM, 1976, hlm. 12

3 Iswara N Raditya, "Mengapa Negara Majapahit Bubar", Tirto.id/ mengapa Negara majapahit bubar, diakses 28 Maret 2020 jam 19.45 WIB

dengan kedudukan relief yang dihadirkan dengan *sengkalan* yang berkelindan dengan aspek penamaan, tata susun, dan wujud yang dimungkinkan mengungkap peristiwa saat pembuatan relief candi, maupun makna yang berhubungan dengan tata nilai dan ajaran, yang perlu diungkap lewat penelitian. Keberadaan relief

candi Suku dalam kerangka budaya inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk memahami lebih jauh keberadaan rerupa *sengkalan* relief candi Suku. Konsentrasi kajian diarahkan terutama untuk mengungkap latar belakang bentuk dan makna simbol rerupa *sengkalan* relief candi Suku dalam kerangka sudut pandang budaya khas penghadir relief tersebut.

Sengkalan yang merupakan kronogram Jawa pada awalnya berbentuk teks, kemudian dalam perkembangannya *sengkalan* divisualisasikan menjadi bentuk gambar (*sengkalan memet*). Jika dilihat dari teksnya, *sengkalan memet* lebih kaya akan elemen dibandingkan yang dinyatakan dalam teksnya. Contohnya teks *sengkalan* dari Gapura utama Candi Suku berbunyi “*Gapuro Buto Aban Wong*” dalam bahasa Indonesia yakni gapura raksasa memakan manusia. *Sengkalan memet* dari teks tersebut berupa seorang raksasa yang memegang manusia dan memakannya. Ini berarti *sengkalan memet* nampaknya dibuat dengan ekspresi tertentu. Selain itu, Dari beberapa *sengkalan memet*, banyak ditemukan adanya figur alam dan figur mitologi. Figur alam dan figur mitologi memang menjadi pilihan kata dari suatu bilangan angka padahal adapula kata yang bukan figur alam maupun figur mitologi. Komposisinya juga ada yang seimbang simetris dan seimbang asimetris. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan bagaimana keberadaan *sengkalan* Relief Candi Suku.

Sengkalan ada di berbagai benda seni sampai dengan karya desain. Sengkalan merupakan penanda tahun berbentuk teks yang menandakan peristiwa penting yang

disinyalir berasal dari India dibawa ke Indonesia tepatnya di tanah Jawa, akan tetapi visualisasinya dilakukan oleh orang Jawa (dikenal sebagai *sengkalan memet*). Oleh karena itu, nampaknya Jawa memiliki hasrat yang tinggi untuk mengekspresikan sesuatu secara visual. Fenomena menarik mengenai *sengkalan memet* juga terdapat pada maksud dibalik pembuatannya. Tidak semua orang mengetahui keberadaan *sengkalan memet* sebagai penanda waktu yang menggambarkan momen di masanya kecuali kalangan tertentu maupun orang yang membaca literatur tentang *sengkalan*, karena tidak semua *sengkalan memet* disematkan teksnya. Sehingga perlu dipertanyakan bagaimana visualisasi *sengkalan* Relief Candi Suku.

Terkait dengan rumusan masalah pertanyaan kedua mengenai visualisasi atas teks *sengkalan*, proses tahapan visualisasinya yang menyiratkan peristiwa yang menimbulkan ketertarikan untuk dikaji lebih dalam. Keberadaannya nampak dirahasiakan. Didasari permasalahan tersebut maka perlu diuraikan bagaimana makna simbol *sengkalan* Relief Candi Suku.

METODE PENCIPTAAN

Pada artikel ini, Relief Candi Suku dipandang sebagai artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada seni Relief Candi Suku serta makna yang tersirat di balik bentuk artifak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) Nilai-nilai atau makna implisit pada bentuk. Mengacu pada

permasalahan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat seni Relief Candi Sukuh sebagai kebudayaan dan melihat seni Relief Candi Sukuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat. Artifak sebagai hasil budaya tidak bisa dilepaskan dari tinjauan sejarah, sebab artifak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural Ratu Suhita sebagai penggagas kehadiran Relief Candi Sukuh. Data atau informasi berkenaan dengan seni Relief Candi Sukuh serta Ratu Suhita diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke desa Berjo, Ngargoyoso, lokasi berdirinya Candi Sukuh untuk melihat fisik Relief Candi Sukuh; studi pustaka, arsip, dan dokumen; dan data dukung berupa wawancara mengenai Relief Candi Sukuh. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan seni Relief Candi Sukuh ditempuh dengan cara mengamati objek secara seksama. Pengamatan terhadap objek dilakukan di desa Berjo, Ngargoyoso, dimana Candi Sukuh ada dan tetap dipertahankan eksistensinya hingga kini. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati langsung berbagai realitas yang ada di lapangan, di antaranya dari segi rupa secara langsung mengamati Relief Candi

Sukuh sehingga dapat diketahui tentang berbagai hal yang terkait dengan rupa dan ihwalnya. Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga untuk mendokumentasikan data visual, khususnya Relief Candi Sukuh lengkap dengan detail bentuk dan teknik perwujudannya. Fakta-fakta yang direkam secara visual itu sangat membantu komprehensivitas data, dan terutama berguna untuk memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan.

Langkah kedua yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi berkenaan dengan referensi ideal mengenai Relief Candi Sukuh dan pemikiran Suhita dalam memprakarsai pembuatan Relief Candi Sukuh serta makna-makna simbolik yang tersirat dalam perwujudan bentuk. Langkah ini ditempuh dengan cara telaah dokumen melalui pencarian data dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku maupun arsip serta dokumen yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai keberadaan dan makna Relief Candi Sukuh. Buku yang dirujuk dapat berupa naskah kuna ataupun buku-buku lama yang berkelindan dan mampu menguak mengenai aspek kesejarahan pembuatan Relief Candi Sukuh, visualisasi seni Relief Candi Sukuh hingga makna di balik rupa.

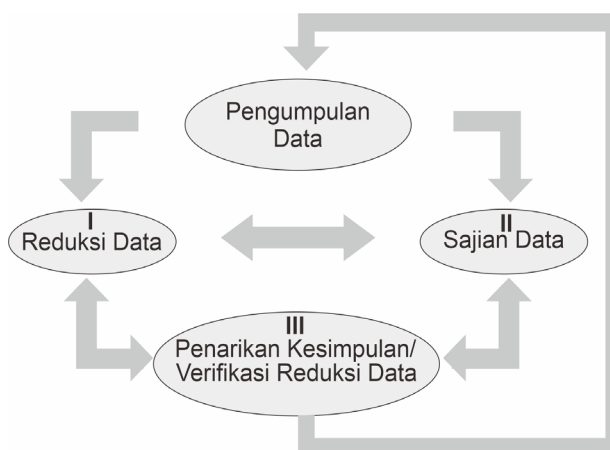
Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Penghimpunan data pustaka yang berkaitan dengan sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan pemerintahan masa Suhita menciptakan Relief Candi Sukuh. Termasuk dalam kegiatan ini, penelaahan terhadap sumber pustaka, yaitu berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber tertulis berupa referensi yang relevan menyangkut sejarah tentang siapa dan bagaimana latar belakang Suhita dalam kehadiran Relief Candi Sukuh. Sumber-sumber yang dicermati adalah yang berkait dengan konsep gagasan yang mengarah pada pola pikir Suhita dalam menciptakan dan menghadirkan Relief Candi Sukuh. Data-data tersebut berupa: buku, majalah, artikel, literatur, dan laporan penelitian yang tentunya terkait dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk dapat menangkap informasi kualitatif dari sekian pihak berkait dengan rumusan masalah. Literatur yang digunakan sebagai acuan dan memiliki relevansi dengan topik penelitian antara: Atmadjo, MM, *Arti Kronogram (Sengkalan) dalam Masyarakat Jawa Kuno*, Lembaga Javanologi:

Yayasan Ilmu Pengetahuan Kebudayaan Panunggalan; Abdulah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, Jakarta. Balai Pustaka. 1992; Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992; Jakob Sumardjo. *Eстетika Paradoks*. Bandung. Sunan Ambu Press. 2006; Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000; Koentjaraningrat dalam *Kebudayaan Jawa* (1994); Umar Kayam. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981; dan lain-lain.

Selanjutnya, dilakukan juga pengumpulan data sekunder dengan mengumpulkannya melalui wawancara yang dilakukan meliputi sejarah, teknik perwujudannya, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujudnya seni Relief Candi Sukuh tersebut, dan makna menurut kerangka pemahaman budaya Jawa. Wawancara secara mendalam dengan arahan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat membantu menggali data yang diperlukan. Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang relief Candi Sukuh, dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Informan yang dijadikan sebagai narasumber berkait dengan aspek sejarah seni relief Candi Sukuh. Pendapat-pendapat dari para narasumber tersebut kemudian dikumpulkan bersama dengan data-data lain untuk kemudian dianalisis. Data yang diperoleh berupa latar belakang, rupa dan makna seni relief Candi Sukuh. Wawancara dilakukan dengan pencatatan dan merekam hasil wawancara. Sehingga, secara keseluruhan penerapan langkah-langkah metodis ini dapat menghasilkan data yang dapat digunakan dalam kajian teoritis maupun menganalisis data penelitian. Data hasil observasi, dokumentasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka akan dianalisis untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang nantinya akan diarahkan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian⁴. Data yang berkenaan dengan relief candi Sukuh, baik sejarah maupun latar belakang pembuatannya yang didapat dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan pengungkapan makna simbol relief rerupa sengkalan Candi Sukuh. Hanya data yang relevan dengan objek yang diteliti dan dianggap penting dalam penulisan yang disajikan dan diverifikasi guna penarikan kesimpulan.

Berdasarkan uraian di depan, analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang terdiri dari: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, atau verifikasi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian. Reduksi data dilakukan pada data-data wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yaitu pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan data lapangan. Peneliti juga membuat *coding*, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis dalam bentuk catatan.



Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif (Sumber: Miles dan Huberman, 1992:20)

4 H.B. Sutopo. 2002. 86-87.

5 Miles Matthew dan Michael A. Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta. Universitas Indonesia. 1992. 20.

PEMBAHASAN

A. Keberadaan Candi Sukuh

1. Gambaran Umum

Candi Sukuh terletak di lereng barat Gunung Lawu pada ketinggian kurang dari 1.186 meter di atas permukaan laut pada koordinat 07°37', 38" 85" lintang selatan dan 111°07', 52"65" bujur barat, tepatnya di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Kondisi batas lingkungan di sebelah barat merupakan pemukiman penduduk; sebelah timur kawasan hutan lindung Perhutani; sebelah utara tebing atau lereng yang digunakan untuk lahan pertanian (merupakan lahan kas desa Berjo); dan di sebelah selatan berupa kawasan pemukiman penduduk. Kawasan ini berupa perbukitan dengan suhu udara rata-rata 25° C⁶. Kompleks candi Sukuh berada di lereng sebelah barat Gunung Lawu, tepatnya di bukit yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai bukit Sukuh. Posisi bukit Sukuh berada di antara dua bukit yaitu Pringgondani dan Tambak. Bentuk bangunan candi Sukuh merupakan berbentuk teras berundak dengan jumlah tingkatan tiga teras.

Bangunan candi Sukuh menghadap ke arah barat dengan tiga bidang halaman (*loka*). Tata letak seperti ini mirip dengan tata letak per candian di Jawa Timur, berderet ke belakang, makin ke belakang makin tinggi dengan prinsip halaman yang paling suci terletak paling belakang⁷. Candi Sukuh terdapat di pinggir jalan utama jalur pendakian menuju salah satu puncak Lawu yaitu *Hargo Dumilah*. Jalur pendakian ini dimungkinkan sebab dari arah selatan gunung Lawu terdapat beberapa situs yang saling berhubungan. Hubungan berawal dari candi *Menggung* yang berada di dekat terminal Tawangmangu, kemudian situs *Planggatan*, candi Sukuh, serta bangunan punden berundak

lain yang berukuran lebih kecil di atas lokasi candi Sukuh menuju puncak *Hargo Dumilah*.

Pintu masuk candi berupa gapura, terletak di sebelah barat, berbentuk trapesium dan merupakan gapura terlengkap dibanding gapura lain. Gapura ini mirip dengan *pylon*, sejenis gapura masuk ke piramida di Mesir. Pada gapura terdapat beberapa relief yang seringkali dianggap sebagai *sengkalan memet*, yaitu: (1) kala yang berada di atas pintu masuk; (2) kala yang terletak di dalam relung pada dinding bagian belakang; (3) raksasa sedang menelan orang yang dibaca gapura buta mangan wong pada pipi gapura sebelah utara; (4) selain itu terdapat juga relief yang melukiskan sepasang burung yang hinggap di atas sebatang pohon, di bawahnya terdapat anjing; (5) raksasa sedang menggigit ular, yang dibaca gapura buta anahut buntut pipi gapura sebelah selatan; (6) seekor garuda dengan sayap terbuka sedang mencengkeram dua ekor ular naga, diperkirakan sebagai cerita Garudeya pada dinding gapura sebelah utara dan selatan; (7) relief phallus dan vagina yang dilukiskan sangat naturalistik pada lantai gapura⁸.

Relief phallus dan vagina dalam bentuk yang nyata yang hampir bersentuhan satu sama lain yang terdapat di lantai gapura memang menarik perhatian saat memasuki gerbang gapura sisi barat. Pahatan relief tersebut menggambarkan bersatunya lingga (simbol kelamin wanita) dan yoni (simbol kelamin pria) yang merupakan lambang kesuburan. Sekeliling pahatan tersebut dipagar, karena itu gapura di dekat lantai batu berukir itu sulit dilalui.

Untuk naik ke teras pertama, umumnya pengunjung menggunakan tangga di sisi gapura. Bentuk gapura pada teras kedua sudah tidak utuh lagi. Di kanan dan kiri gapura terdapat patung penjaga pintu atau dwarapala, namun patung-patung ini dalam keadaan rusak dan sudah tidak jelas lagi bentuknya. Gapura sudah tidak beratap dan pada teras ini tidak dijumpai

6 Djoko Soekiman. 2003, Candi Sukuh dan Candi Cetho, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, hlm 1.

7 Djoko Soekiman. 2003, hlm. 7

8 Saringendyanti, Ety. 2008. "Candi Sukuh dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada

banyak patung-patung. Namun pada gapura teras kedua halaman sebelah selatan, terdapat rekief yang menggambarkan seorang pendeta berkepala gajah, tangannya menangkap binatang anjing. Relief tersebut menurut K.C. Cruca merupakan sengkalan yang dalam bahasa Jawa berbunyi gajah wiku anahut buntut (gajah pendeta menggigit ekor). Rangkaian kata ini memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Jika pembacaan atas angka ini dibalik, maka didapatkan tahun 1378 Saka atau tahun 1456 Masehi⁹. Jadi andaikata bilangan ini benar, maka terdapat selisih hampir dua puluh tahun dengan angka tahun pada gapura di teras pertama.

Tepat di atap candi utama, di bagian tengah terdapat sebuah bujur sangkar cekung yang digunakan sebagai tempat menaruh sesajian. Di sini terdapat bekas-bekas kemenyan, dupa, dan *hio* yang dibakar, sehingga diduga lokasi ini sering dipergunakan untuk bersembahyang. Namun sebenarnya dudukan berbentuk persegi tersebut dahulunya digunakan untuk menempatkan tugu berbentuk *phallus* yang kini disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Pembangunan Candi Suku terlihat tidak lagi banyak mendapatkan pengaruh agama Hindu, namun terlihat lebih cenderung pada konsep unsur Indonesia asli yaitu prasejarah.

Menurut Von Heine Geldern, pembangunan candi-candi di Indonesia merupakan refleksi dari bangunan megalitik. Geldern menyatakan bahwa tradisi megalitik turut menentukan bentuk susunan percandian khususnya Candi Suku dan Cetho di lereng Gunung Lawu¹⁰. Kompleks Candi Suku yang berbentuk teras berundak dan dibangun di atas gunung, mengingatkan pada bentuk punden berundak serta kepercayaan yang melatarinya.

Punden berundak berfungsi sebagai lokasi pemujaan terhadap roh nenek moyang, sementara gunung dianggap sebagai tempat

9 Abad 14–15 Masehi”. Makalah Hasil Penelitian. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, hlm. 6

10 Djoko Soekiman. 2003, hlm. 6 Riboet Darmosoetopo, 1975, hlm. 30

bersemayamnya para dewa dan pusat sumber atau *pancering jagad*. Berpangkal pada kepercayaan tersebut, dimungkinkan bahwa kehadiran candi Suku di antaranya dimaksudkan sebagai tempat pemujaan kepada roh nenek moyang guna memohon perlindungan, kekuatan gaib, serta kesuburan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya relief serta patung yang menggambarkan lambang kesuburan, yaitu *phallus* dan *vagina*¹¹.

Menurut dugaan para ahli, candi Suku dibangun untuk tujuan pengruwatan, yaitu menangkal atau melepaskan kekuatan buruk yang mempengaruhi kehidupan seseorang akibat ciri-ciri tertentu yang dimilikinya. Dugaan tersebut didasarkan pada relief-relief yang terpahat pada relief candi Suku yang memuat cerita-cerita pengruwatan, seperti Sudamala, Garudheya, dan keberadaan arca kura-kura yang dikenal masyarakat sebagai bagian dari cerita Samudramantana. Akan tetapi, perlu ditelaah lebih jauh kaitan antara pengruwatan yang dilakukan melalui kehadiran candi dengan panel relief yang memuat cerita tentang pengruwatan. Selain itu, ada beberapa cerita lain yang perlu ditelaah lebih lanjut terkait penghidrannya.

2. Sejarah Pendirian Candi Suku

Dyah Wijaya, pendiri serta raja pertama Majapahit merupakan seorang Hinduis sekaligus Budhamistik, atau penganut Tantrayana. Tokoh ini dipuji karena penyatuan politik Kerajaan Majapahit berdasarkan kultus Tantrayana sebagai agama negara. Dyah Wijaya merupakan karakter istri laki-laki dan perempuan. Namun, praktik-praktik Tantrik Hindu menerima dorongan baru oleh penyebaran kultus Bima Jawa Tengah dan Jawa Timur, khususnya ketika candi Suku dibangun. Selama abad XIV-XV Masehi, di Candi Suku, Tantrik Siwaisme berubah orientasi menjadi adat kultus Bima.

11 Victor Fic. 2003. *The Tantra*. New Delhi: Abhinav Publications, hlm. 54

Transformasi terjadi di tahap terakhir masa Majapahit, tahun 1437 Masehi, ketika Bima digambarkan sebagai pendeta Siwa di bumi ini, ketika Siwa mengeluarkan tirta amerta, air suci keabadian. Ia menjadi agen pusat dari kultus kesuburan, sebuah gerakan yang kuat dari budaya yang populer saat itu, menampilkan banyak karakteristik yang didelegasikan kepada sosok Bima oleh Siwa. Sebuah fitur ikonografi Bima ter-ekspos seperti penis, kuku *panchanaka*, menandakan penetrasi¹². Seni candi Sukuh, mengekspresikan konsep filosofis serta simbolisme kultus Bima dan Jawa secara menyeluruh.

Candi Sukuh didirikan oleh keturunan keluarga aristokratis tua Kediri, Bhre Daha, tahun 1437 M, yang menentang kebijakan Dyah Suhita, penguasa kerajaan Majapahit yang sedang menjabat pada masa itu. Dyah Suhita dianggap menyerah pada begitu kuatnya pengaruh kekaisaran Cina dan Islam tanpa keinginan mempertahankan agama dan kebudayaan turun-temurun dari para wangsa Rajasa. Terjadilah pemberontakan di tahun 1437 M terhadap Dyah Suhita, tapi serangan cukup singkat dapat diredam¹³.

Candi Sukuh ditemukan kembali dalam keadaan runtuh pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta pada masa pemerintahan Raffles. Selanjutnya candi Sukuh diteliti oleh Van der Vlis pada tahun 1842. Hasil penelitian tersebut dilaporkan-nya dalam buku *Prove Eener Beschrijten op Soekoeh en Tjeto*. Penelitian terhadap candi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Hoepermans pada tahun 1864-1867 dan dilaporkan dalam bukunya yang berjudul *Hindoe Oudheiden van Java*. Pada tahun 1889, Verbeek mengadakan inventarisasi terhadap candi Sukuh, yang dilanjutkan dengan penelitian oleh Knebel dan WF. Stutterheim pada tahun 1910¹⁴.

12 Victor Fic. 2003. *The Tantra*. New Delhi: Abhinav Publications, hlm. 54

13 Victor Fic. 2003, hlm 66

14 Victor Fic. 2003, hlm. 73

B. Simbolisme Relief Sengkalan Candi Sukuh

Memang apabila kita melihat wujud fisik dari candi Sukuh sangatlah aneh dan cenderung diragukan legitimasinya sebagai candi. Kebanyakan orang mengklaim bahwa candi yang terletak di kaki gunung Lawu ini adalah identik dengan candi porno. Pendapat ini terbangun atas dasar pengamatan mereka atas keberadaan atribut dari candi Sukuh itu sendiri yang memang vulgar.

Kevulgaran inilah yang cenderung menjadikan candi Sukuh diragukan sebagai candi oleh kebanyakan orang. Selain itu dilihat dari struktur bangunannya yang tidak seperti candi-candi pada umumnya, yaitu pembagian candi berpaham *Triloka* (*Bhur, Bwah, Swah* = kaki, tubuh, dan atap candi), sehingga Candi Sukuh bila dikatakan sebagai sebuah bangunan candi mungkin oleh sebagian besar orang akan menganggapnya sebagai gugon tuwon saja. Adapun atribut Candi Sukuh yang memiliki falsafis tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama brahmana yang bernama Bima. Secara etimologis kata Sanskerta "*brahmana*" berasal dari urat kata "*brha*" yang berarti "tumbuh, besar, luas, berkuasa, tinggi, jiwa tertinggi" dan kata "*man*" yang artinya "mencari pengetahuan". Jadi brahmana adalah orang yang selalu mencari pengetahuan untuk mencapai jiwa tertinggi. Oleh karena itu pada zaman dahulu seseorang dikatakan sebagai brahmana apabila sudah mendapat ilmu kelepasan atau *ngelmu panitisan*.

Atribut yang kedua adalah Dewaruci. Kata ini berasal dari akar kata Sanskerta "*div*" yang berarti sinar dan "*ruci* (*ru + ci*). Kata "*ru*" berasal dari kata "*ruh*" yang artinya jiwa dan kata "*ci*" berasal dari kata "*suci*" yang artinya bersih, tidak berdosa, keramat¹⁵. Artinya Dewaruci sesungguhnya merupakan perwujudan dari jiwa Bima sendiri yang ingin mencapai kesempurnaan rohani.

15 Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa*(Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir). Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 74

- Atribut yang ketiga adalah Nawaruci. Kata ini berasal dari kata bahasa Jawa Kuno “*nawa*” dan “*ruci*”. Kata “*nawa*” artinya sembilan dan “*ruci*” artinya jiwa yang bersih. Artinya Nawaruci merupakan wujud dari sikap pengendalian diri dari seorang Bima demi untuk mencapai kesempurnaan dengan cara menutup sembilan lubang yang ada di dalam dirinya (nutupi babahan hawa sanga).
- Atribut yang keempat adalah Suku. Kata ini berasal dari kata “*su + kuh*”. Kata “*su*” artinya baik dan kata “*kuh*” berasal dari kata “*kukuh*” berarti tidak mudah rusak, kuat¹⁶. Artinya niat yang baik dan kuat. Hal ini sebagai gambaran dari sosok Bima yang memiliki niat yang baik dan kuat untuk mencari pencerahan dan kesempurnaan. Selain itu juga sebagai gambaran dari Candi Suku itu sendiri, bahwa sejak awal pendiriannya dimaksudkan sebagai tanda bahwa meski terseok-seyok dan sudah diujung tanduk (kehancuran) namun Majapahit berusaha berdiri kuat agar tetap bisa mempertahankan legitimasinya sebagai kerajaan yang bercorak Hindu.
- Atribut yang kelima adalah Durga yang merupakan istri (sakti) dari Dewa Siwa (Bathara Guru). Durga oleh masyarakat Jawa sering dipersepsikan sebagai orang jahat. Terbentuknya persepsi ini berawal dari perwajahan tokoh Durga yang jelek dan urat kata yang membentuk nama Durga itu sendiri yaitu “*dur*” yang dalam bahasa Jawa berarti *ala* atau jelek atau tidak baik. Nama Durga tersebut secara filosofis merupakan hasil. Jika dirangkaikan mulai awal hingga akhir Esensi Candi Suku melalui kelima atribut di atas melambangkan ontologi, epistemologi sekaligus aksiologi Jawa yang terait dengan pendirian yang kuat dan baik (*suku*) oleh seorang pencari ilmu pengetahuan (*brahmana*) yang memiliki jiwa atau niat yang bersih (*dewaruci*).
- Pencapaian ini diawali dengan mengendalikan diri atau nafsu agar jiwa menjadi suci dan tenang (*nawaruci*) sehingga ia dapat mencapai hasil akhir yang berupa kebersatuan mistod yaitu *manunggal* dengan *Gusti* atau Tuhannya (*durga*).

Hal tersebut pula yang ingin diungkap dalam *sengkalan* atau *saka kala* pada relief Candi Suku, dalam hal ini analisis bentuk bertalian dengan analisis struktur fisik *sengkalan memet*. Gayut dengan penghadirannya sebagai karya seni rupa, serta terkait dengan tata letaknya untuk selanjutnya dianalisis simbolisasinya berdasarkan kerangka atau *groud* kebudayaan Jawa. Ditinjau dari aspek sebagai karya seni, *sengkalan memet* yang terletak pada relief Candi Suku memiliki struktur visual yang di dalamnya terdapat unsur-unsur subjek karya, bentuk dan dimensi karya, medium serta teknik garap, gaya dan corak, warna, serta tata susun unsur visual karya atau komposisi. Subjek karya disini merupakan segala hal yang berkaitan dengan apapun yang digambarkan dalam relief *sengkalan memet*, sehingga mampu terbaca sebagai titimangsa. Pada relief *sengkalan memet* juga dimungkinkan terdapat unsur pendukung yang melengkapi subjek karya sehingga seolah nampak menyatu dalam satu kesatuan karya. Sehingga perlu pemahaman mendalam dan kepekaan dalam membaca *sengkalan memet* pada relief bangunan, dalam konteks ini adalah Candi Suku.

Bentuk dan dimensi karya mencakup ukuran relief *sengkalan memet*, medium dan teknik lebih menyoal material bahan dan cara bahan tersebut diproses menjadi bentuk karya. Gaya dan corak serta komposisi berhubungan dengan cara pengungkapan atau representasi bentuk yang ditata menjadi suatu keutuhan karya. Sebagaimana Relief Sengakal Memet Pada Candi suku nampak pada beberapa relief yang akan dibedah lebih lanjut.

Subjek utama *sengkalan memet* pada gapura teras pertama merepresentasikan dua

16 Supratikno Rahardjo. 2011. Hlm 56

buto (raksasa) yang digambarkan melakukan aktivitas yang berbeda pada dinding muka gapura teras pertama sisi kanan dan sisi kiri. Pada sisi kanan gapura digambarkan sesosok Raksasa yang menggigit ekor ular yang saling berhadapan muka dengan posisi berpijak pada kaki sebelah kiri. Ular tersebut dalam posisi tegak dengan kepalanya lebih tinggi dibandingkan tinggi kepala sang raksasa.



Gambar 02. Relief *Sengkalan memet* Gapura teras pertama
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Sang raksasa bertubuh gemuk yang dapat terlihat dari kondisi perut yang menggelembir, dan tidak mengenakan pakaian ataupun hiasan apapun pada tubuhnya. Raksasa tersebut berjenis kelamin laki-laki yang nampak jelas pada bagian alat vitalnya, berambut panjang yang digelung belakang, tangan kirinya memegang pundaknya sedang tangan kirinya seolah ingin meraih kepala ular. Sedangkan sang ular digambarkan polos tanpa detail sisik, hanya hiasan tiga buah lingkaran yang terikat pada bagian leher ular.

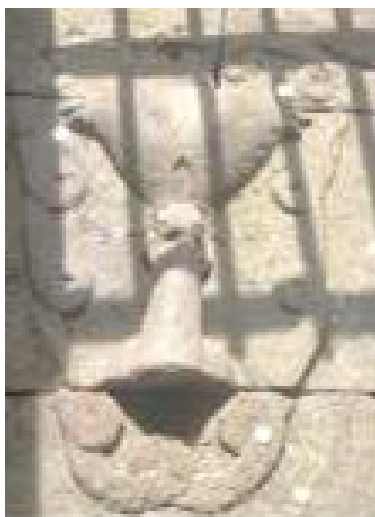
Reperesentasi bentuknya tidak distilasi seolah nampak dipahat apa adanya namun terlihat detail figurinya yang keduanya bercorak realis. Dari segi dimensinya merupakan karya relief yang dibuat dari batu andesit yang dipahat, bukan menggunakan teknik cor atau *modeling* seperti relief yang kini banyak ditemui di pengrajin relief batu. Warna masih natural dengan warna alami batu tanpa ada proses pewarnaan dengan pahatan yang cenderung agak kasar dengan mengejar global bentuk tanpa melakukan pahatan detail.

Keterbacaan relief sengkalan tersebut adalah *gapura buta anahut buntut*, sebuah *sengkalan memet* yang bertitimpangsa 1359 Saka, mengingat bahwa *gapura* = 9, *anahut* = 5, *buta* = 3, *gapura* = 1. Demikian pula pada relief disebelah kiri gapura yang juga menggambarkan raksasa yang memakan manusia dalam posisi berdiri. Jika dibaca adalah *gapura buta mangan wong* = 1359 Saka.

Sengkalan memet sebagai kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia, mencoba menyimbolisasikan keadaan pada masa tersebut. Perlu dipahami bahwa selisih tahun Jawa dan Masehi adalah 67 tahun, sehingga jika dibaca menggunakan kalender masehi adalah 1426 Masehi yaitu masa akhir Prabu Wikramawardhana menjadi raja. Penggambaran Raksasa disini adalah orang yang besar atau pemimpin, dalam konteks ini adalah raja Majapahit yaitu Wikramawardhana yang dianggap sudah menggigit ekor ular sebagai gambaran pendahulu. Sebab Wikramawardhana merupakan raja yang bukan dari trah Rajasa (*Treseping Madu Trahing Kusuma*). Wikramawardhana merupakan suami dari Kusumawardhani, putri Hayam Wuruk yang seharusnya memegang tahta, sekaligus juga keponakan Hayam Wuruk dari jalur saudari sepupu Hayam Wuruk. Terlebih lagi ketika mengangkat Dyah Suhita sebagai pelanjut tahta, bukan mengangkat Dyah Wirabhumi yang merupakan anak selir dari Hayam Wuruk, sehingga memicu perang saudara dan membuat Majapahit terpisah menjadi dua bagian yang merupakan awal dari perang *Paregreg*, yang menjadi pemicu kemunduran Majapahit. Lebih tegas lagi pada relief sebelah kiri gapura, digambarkan raksasa itu memakan manusia, yang ketika diinterpretasi adalah sebagai penguasa rela menghalalkan segala cara, termasuk membunuh seseorang yang seharusnya menjadi penerus tahta. Namun karena berharap pelanjut tahta adalah putrinya maka dilakukan segala daya upaya agar terlaksana apa yang diinginkan, yaitu pelangsunan kuasa keturunan jalur Wikramawardhana.

Penggambaran kaki kiri sebagai pijakan, dapat menginterpretasikan bahwa dia berpijak di jalur yang salah. Seharusnya seorang penguasa tidak memaksakan keturunannya untuk bertahta, namun segaiknya mengembalikan pada aturan ataupun keinginan rakyat yang dipimpinnya. Pada saat inilah berhentinya trah Rajasa wangsa, atau trah Ken Angrok, berubah menjadi *Rakula Brawijaya* (anak keturunan Dyah Wijaya) yang menjabat sebagai penguasa atau pemegang tahta Majapahit. Hal tersebutlah yang dikemudian hari memunculkan istilah Brawijaya I hingga Brawijaya V (Kertabhumi).

Uniknya pada bagian pintu gerbang gapura sebelah kiri bagian bawah, terdapat pahatan pertemuan simbolisasi kelamin yang berada di “tanah”, yang dapat dibaca sebagai *wiwara-wiyasa-anahut-jalu*, yang bernilai 1359 Saka pula. Dalam relief tersebut menunjuk langsung penggambaran *wiwara* atau *bolongan* dan *jalu* yang berarti *planangan* atau penis¹⁷. Interpretasi yang muncul merupakan sebuah harapan agar bumi Nusantara mampu memberikan kesuburan lagi bagi kejayaan kembali Majapahit, melalui pertemuan gambaran dua dunia yang menghasilkan daya kekuatan alam (*metakosmos*).



Gambar 02. Relief “Lingga Yoni” pada gapura pertama
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

17 Wawancara dengan Aryo Sunaryo, Pakar Sengkalan, 29 Mei 2020



Gambar 03. Relief *Sengkalan memet* pada teras kedua
(Foto oleh: Wisnu Adisukma)

Pada Gapura Teras kedua halaman sebelah selatan, terdapat relief yang menggambarkan seorang pendeta berkepala gajah, tangannya menangkap binatang anjing. Relief tersebut menurut K.C. Cruca merupakan *sengkalan* yang dalam Bahasa Jawa berbunyi *gajah wiku anahut buntut* (Gajah pendeta menggigit ekor). Kata-kata ini memiliki makna 8, 7, 3, dan 1. Jika dibalik maka didapatkan tahun 1378 Saka atau tahun 1445 Masehi¹⁸. Relief tersebut merupakan relief yang tidak menempel pada bangunan candi ataupun bangunan apapun. Hal yang sangat berbeda dengan relief *sengkalan memet* pada gapura teras pertama Candi Sukuh.

Relief *sengkalan memet* pada teras kedua ini terdiri atas tiga panel, seolah menggambarkan proses pembuatan keris, namun anehnya panel tengah yang merupakan relief *sengkalan memet*, tidak melakukan proses pembuatan keris seperti pada dua panel yang lain. Corak pada relief teras kedua berbeda dengan relief *sengkalan memet* pada teras pertama, corak pada teras kedua cenderung naturalis dengan stilisasi yang lebih detail dan halus. Teknisnya masih menggunakan relief atau teknik dua dimensi. Pada relief *sengkalan memet* pada teras dua ini digambarkan seseorang berkepala gajah dengan postur besar dan berdiri dengan hanya menggunakan kaki kanan sebagai pijakan

18 Riboet Darmosoetopo, 1975, hlm. 40.

berdiri. Figur tersebut memegang seekor anjing dengan tangan kanan dan memegang ekor anjing menggunakan tangan kiri lalu menggigit ekor tersebut. Tidak jelas alat vital dari sosok manusia berkepala gajah ini, berbeda dengan raksasa pada gapura pertama yang nampak sangat jelas. Keterbacaan angka tahun 1445 Masehi merupakan masa kepemimpinan Dyah Suhita atau dikenal dengan Raden Ayu Kencana Wungu. Pada masa ini Islam telah berkembang sangat pesat drpd masa-masa sebelumnya. Interpretasi yang muncul adalah suatu kritikan sebagaimana interpretasi pada gapura pertama. Pemimpin pada masa tersebut, yaitu Dyah Suhita, sebenarnya sudah berada di jalan yang benar, namun dianggap mengekor pada ajaran yang tidak sesuai leluhur, yang digambarkan dengan binatang peliharaan yang seharusnya tetap sebagai peliharaan, bukan anutan. Dalam konteks meninggalkan ajaran leluhur dapat dipahami bahwa Candi Sukuh merupakan sebuah kritik dan harapan kepada pemimpin Majapahit pada masa tersebut. Hal tersebut mungkin tidak dilakukan oleh pendukung kerajaan Majapahit, namun oposisi yang dimungkinkan adalah kerajaan Kadiri, sebab kerajaan Kadisi pada masa itu merupakan kerajaan vassal di bawah Majapahit yang memiliki keinginan untuk kembali menjayakan kerajaan Kediri, dan menggelorakan agama leluhur yaitu agama Wisnu-Syiwa, sedikit berbeda dengan Majapahit yang beraliran Syiwa-Budha (Wisnu).

Candi Sukuh tidak bisa “dibaca” secara serampangan, keberadaan ragawinya harus kita pahami secara lebih mendalam seperti mengaduk lautan susu (Samudramantana) menggunakan mata hati kita, bukan menggunakan mata kita yang telanjang karena mata telanjang yang kita miliki sesungguhnya penuh dengan keterbatasan. Candi Sukuh bukanlah candi persenggamaan dan penuh dengan ketelanjangan tetapi sesungguhnya merupakan transformasi *tattwa* dan filsafat yang dimiliki oleh orang Jawa melalui peradabannya yang diperhitungkan menjadi tiga peradaban

besar di dunia. Dirinya mengajak kita untuk *hanepa slirani kayu gung susuhing angin* (mengoreksi diri sendiri sebelum mengoreksi diri orang lain), sebagai cerminan bagi manusia, seberapa beranikah manusia sebagai *titah* berani menelanjangi dirinya sendiri (baca: kesalahan) di hadapan Tuhannya dan selanjutnya mengakui kesalahan yang pernah diperbuatnya tersebut dengan hati yang damai, sejuk dan penuh dengan penyerahan. Biarkan candi-candi itu berbicara, maka mereka tidak sekedar menjadi panji-panji yang membawa kita kepada mitos dan mistisme, namun terdapat banyak kebijaksanaan yang akan mereka bisikkan dari makna yang terpendam di balik relief candi Sukuh.

SIMPULAN

Candi Sukuh didirikan oleh keturunan keluarga aristokratis tua Kediri, Bhre Daha di tahun 1437 M, yang menentang kebijakan Dyah Suhita, Ratu Majapahit. Dyah Suhita dianggap menyerah pada pengaruh kuat kekaisaran Cina dan Islam tanpa keinginan mempertahankan agama dan kebudayaan leluhur wangsa Rajasa.

Candi Sukuh ditemukan kembali dalam keadaan runtuh pada tahun 1815 oleh Residen Surakarta pada masa pemerintahan Raffles. Selanjutnya Candi Sukuh diteliti oleh Van der Vlis pada tahun 1842. Penelitian terhadap candi tersebut kemudian dilanjutkan oleh Hoepermans pada tahun 1864-1867. Pada tahun 1889, Verbeek mengadakan inventarisasi terhadap candi Sukuh, yang dilanjutkan dengan penelitian oleh Knebel dan WF. Stutterheim pada tahun 1910.

Secara historis dalam pembabagan gaya arsitektur dan relief yang terpahat, candi Sukuh dapat dikategorikan ke dalam relief gaya klasik muda (Majapahit). Penggambaran relief bergaya klasik muda itu adalah: Relief digambarkan dalam bentuk basrelief; Penggambaran figur makhluk bersifat simbolis. Penggambaran figur kerap kali tidak proporsional, dan kaku; Tokoh-tokoh digambarkan *en-profile*, dan; Penggambaran relief secara *horror vaquum*.

Candi Sukuh bukanlah candi persenggamaan melainkan merupakan transformasi *tattwa* dan filsafat Jawa. Sukuh mengajak pengamat untuk mengoreksi diri sendiri sebelum mengoreksi diri orang lain; menelanjangi kesalahan diri di hadapan tuhan secara jujur dan ihlas. Biarkan candi-candi itu berbicara, maka mereka tidak sekedar menjadi panji-panji yang membawa kita kepada mitos dan mistisme, namun terdapat banyak kebijaksanaan yang akan mereka bisikkan dari makna yang terpendam di balik relief candi Sukuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar. 2004. "Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan pada Relief Candi-Candi Abad ke 13-15 M". *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2004.
- Djoko Soekiman. 2003, *Candi Sukuh dan Candi Cetho*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah .
- Etty Saringendyanti. 2008. "Candi Sukuh dan Ceto di Kawasan Gunung Lawu: Peranannya Pada Abad 14-15 Masehi". *Makalah Hasil Penelitian*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
- Fic, Victor. M. 2003. *The Tantra*. New Delhi: Abhinav Publications.
- Kanjeng Madi Kertonegoro. 2010. *Bungai Rampai Kisah Pewayangan Mahabharata*. Bali: Daya Putih Fondation.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbja-teng/penggambaran-ceritasamudramana-di-candi-sukuh-dan-arca-kura-kura/>.
- Diakses 28 Maret 2019 jam 19.45 WIB.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Riboet Darmosutopo, *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan di Lereng Barat Gunung Lawu*, Yogyakarta: PPPT UGM, 1976.

Soedarso Sp., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*: Saku Dayar Sana, 1987.

Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih.

Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa (Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir)*. Jakarta: Komunitas Bambu.

NARASUMBER

Aryo Sunaryo, 74 Tahun, Pakar Sengkalan dan praktisi seni rupa Nusantara

Sucipto, 68 Tahun, Juru Kunci Candi Sukuh